

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah berdiri SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate



Semakin berjalannya waktu, kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada sekolah ini memberikan bentuk nyata terhadap tingginya minat masyarakat yang berkeinginan memasukkan putra-putrinya ke SMP IT Nurul Ilmi. Kepercayaan tersebut menjadi amanah yang dijawab dengan serius oleh pihak sekolah dengan meningkatkan pelayanan pendidikan maupun sarana pendidikan, wujud nyata tersebut yaitu dengan melahirkan putra-putrinya sukses dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri baik yang ada di Sumatera utara maupun di luar Sumatera Utara serta menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, Islami, kretaif dan memiliki keterampilan hidup.

Muatan lokal keagamaan bertujuan mengembangkan keunggulan siswa dalam tahfidz (hafalan Al-Qur'an) untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berdampak positif pada masyarakat. Proses penerimaan siswa melibatkan tes akademik dan tes hafalan Al-Qur'an. Semua siswa wajib mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Quran. Namun, dalam praktiknya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, dengan hafalan yang tidak lancar dan belum mencapai target yang ditetapkan.

Perkembangan SMP IT Nurul Ilmi tidak terlepas dari peran serta orangtua siswa, guru dan yayasan yang selalu memberikan dukungannya dalam berbagai hal. Lembaga sekolah awal berdirinya tahun 2014 telah memberikan bukti kepada masyarakat dengan metode yang dimiliki dan komitmen untuk selalu memperbaiki diri telah menjadikannya menjadi sekolah yang berkembang dengan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias masyarakat yang berkeinginan untuk memasukkan putra dan putrinya ke lembaga sekolah tersebut. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2017/2018 ditetapkan menjadi sekolah yang memiliki akreditasi “B”. Tidak hanya sampai batas tersebut, sekolah ini juga dinobatkan sebagai sekolah terbaik di Asesmen Nasional Berbasis Komputer tingkat Nasional di tahun 2021-2022 mewakili wilayah Kabupaten Deli Serdang (Studi Dokumentasi: 30 April 2024).

#### 4.1.2 Profil Sekolah

##### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP-IT NURUL ILMI

NPSN / NSS : 69899771 / 212070106070

Jenjang Pendidikan: SMP

Status Sekolah : Swasta

##### b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Kolam No.1 Kompleks Universitas Medan Area

RT/RW : 0/0

Nama Dusun : Medan Estate

Desa/Kelurahan : Medan Estate

Kode pos : 20223

Kecamatan : Percut Sei Tuan

Kab/Kota : Deli Serdang

Provinsi : Sumatera Utara

## c. Data Perlengkapan Sekolah

Mulai Operasional	: Tahun 2014
SK Pendirian Sekolah	: 047A/YPHAS/SMPIT-NI/07/2014
Tgl SK Pendirian	: 12 Mei 2014
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 421/518/PDM/2015
SK Akreditasi	: 694/BAP-SM/PROVSU/LL/XI/2017

Tgl SK Akreditasi	: 18 November 2017
Luas Tahan Milik	: 5.485,33 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 243 m <sup>2</sup>
Status Tanah	: Milik Sendiri
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Akreditasi	: “B” Tahun 2019– 2024
Email	: smpitni1405@gmail.com

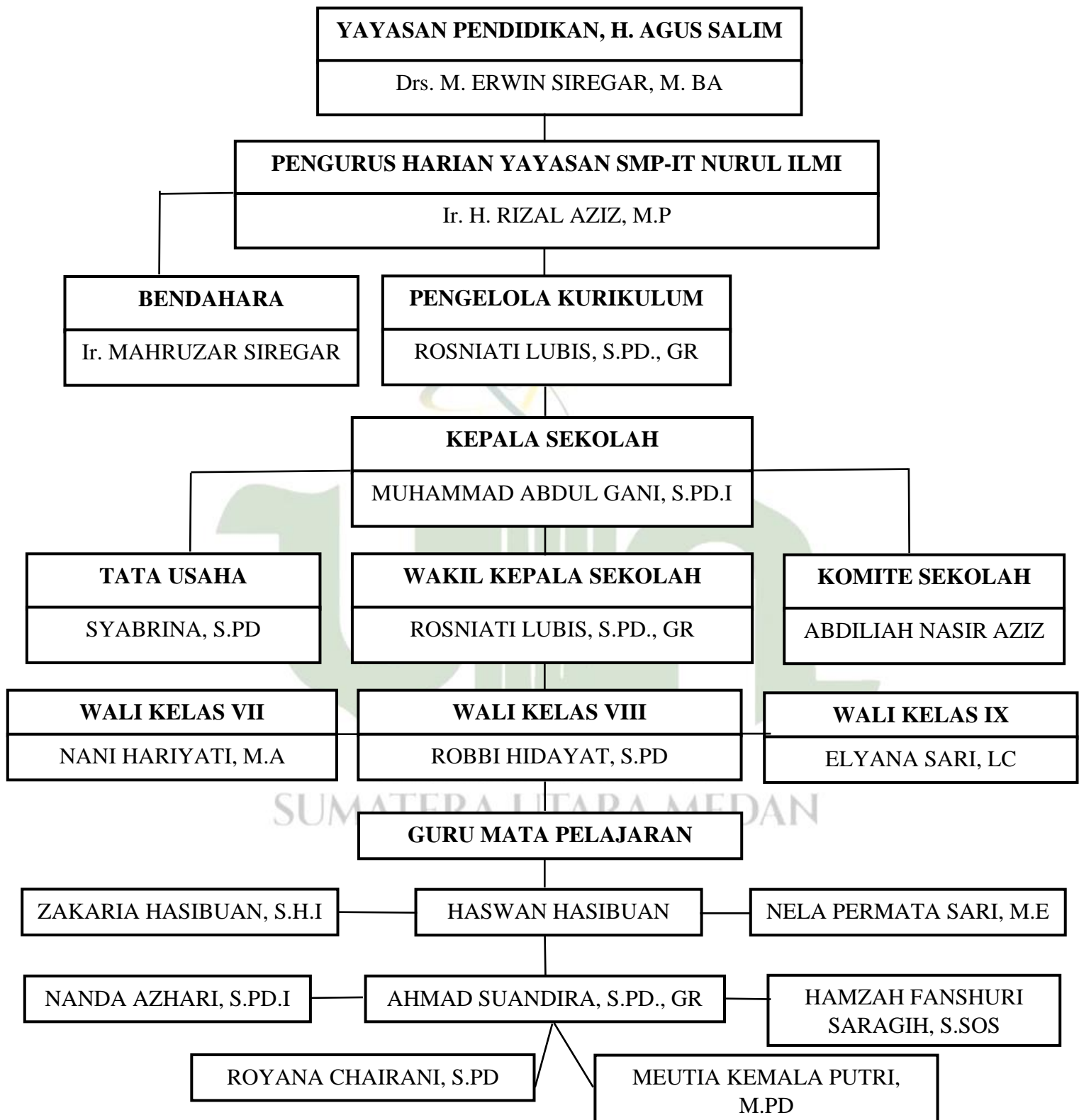
## d. Visi, Misi dan Tujuan

- 1) Visi yaitu membentuk generasi Islam yang unggul, berakhlak, cerdas dan memiliki keterampilan hidup.
- 2) Misi yaitu menyelenggarakan Pembelajaran yang Kondusif, Islami, Kreatif, Efektif dan Motivatif. Dengan penjabaran Misi sebagai berikut:
  - a) Menjalankan nilai-nilai agama dan perilaku/akhlakul karimah;
  - b) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan inovatif;
  - c) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah
  - d) Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat siswa
  - e) Terlaksananya program ekstrakurikuler untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari
  - f) Mengembangkan hasil peserta didik
  - g) Meningkatkan kesadaran memelihara lingkungan.
- 3) Tujuan Sekolah yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan siswa yang mempunyai akhlakul karimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam setiap diri civitas sekolah ataupun lulusan
- b) Mewujudkan siswa yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah serta berfikir logis, kritis dan kreatif
- c) Mewujudkan siswa yang mempunyai kecakapan di bidang intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
- d) Mewujudkan siswa yang mempunyai sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.
- e) Mewujudkan siswa yang mempunyai sikap peduli kepada sesama dan lingkungan (Studi Dokumentasi: 30 April 2024).



## e. Struktur Organisasi SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate



## f. Tenaga Kependidikan

**Tabel 4. 1 Tenaga Kependidikan SMP IT Nurul Ilmi Medan Esatate**

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Muhammad Abdul Gani, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Rosniati Lubis, S.Pd., Gr	Wakil Kepala Sekolah/Bahasa Inggris
3.	Zakaria Hasibuan, S.H.I	Fikih/Tahfidz
4.	Haswan Hasibuan	Tahfidz
5.	Nani Hariyati, M.A	Wali kelas VII/Tahfidz
6.	Elyana Sari, Lc	Wali kelas IX/Tahfidz
7.	Robbi Hidayat, S.Pd	Wali kelas VIII/Bahasa Indonesia
8.	Nela Permata Sari, M.E	IPS
9.	Nanda Azhari, S.Pd.I	PAI
10.	Ahmad Suandira, S.Pd., Gr	PJOK
11.	Hamzah Fanshuri Saragih, S.Sos	Bahasa Arab
12.	Syabrina, S.Pd	Tata Usaha
13.	Royana Chairani, S.Pd	Matematika
14.	Meutia Kemala Putri, M.Pd	Biologi

Sumber: SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

## g. Siswa

**Tabel 4. 2 Siswa SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

No.	Kelas	Total Siswa	Banyak Kelas
1.	VII	29	1 Kelas
2.	VIII	22	1 Kelas
3.	IX	22	1 Kelas
Jumlah		73	3 Kelas

Sumber: SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

## h. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4. 3 Inventaris kantor guru SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

No.	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Lemari	1			1
2.	Rak Buku	1			1
3.	Meja	4			4
4.	Komputer	2			2
5.	Printer	1			1
6.	Dispenser	1			1
7.	Kursi Plastik		3		3
8.	Sofa	3			3
9.	Papan Nama Guru	1			1
10.	Jam Dinding	1			1
11.	Kipas Angin	1			1

12.	Fota Presiden, wapres, burung garuda	1			1
13.	Globe	1			1
14.	Kain Gorden	3			3
15.	Rak Sepatu		2		2
16.	Tempat Sampah	1			1
17.	Papan tulis Mading	1			1
18.	Gelas dan Sendok	5			5
19.	Bola Lampu	3			3

Sumber: SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

**Tabel 4. 4 Inventaris ruang jelas VII SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

No.	Nama Barang	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Lemari		1		1
2.	Meja Siswa	58			58
3.	Meja Guru	2			2
4.	Kursi Siswa	58			58
5.	Kursi Guru	2			2
6.	AC	2			2
7.	Papan Tulis	1			1
8.	Dispenser	1			1
9.	Jam Dinding	1			1
10.	Sapu	2			2
11.	Kain pel	2			2
12.	Fota Presiden, wapres, burung garuda	1			1
13.	Tong Sampah	1			1
14.	Tempat cuci tangan	1			1
15.	Kain Gorden	5			5
16.	Rak Sepatu	1			1
17.	Bola Lampu	6			6

Sumber: SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

**Tabel 4. 5 Data ruangan lainnya SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang tata usaha	1 unit	Layak guna
2.	Ruang kepala sekolah	1 unit	Layak guna
3.	Perpustakaan	-	-
4.	UKS	1 unit	-
5.	Ruang guru	1 unit	Layak guna
6.	LAB computer	1 unit	Layak guna
7.	Ruang kelas	3 unit	Layak guna
8.	Mushola	-	-

9.	Kamar mandi Siswa	3 unit	Layak guna
10.	Kamar mandi guru	1 unit	Layak guna
11.	Tempat wudhu	2 unit	Layak guna
12.	Dapur	1 unit	Layak guna
13.	Ruang ganti siswa	1 unit	Layak guna
14.	Gudang	1 unit	Layak guna

Sumber: SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengawali penelitian tersebut dengan melaksanakan observasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terbuka baik dengan guru fikih, waka kurikulum, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang kuat. Peneliti juga melaksanakan wawancara tertutup dengan siswa untuk mendapatkan data yang kuat, sebagai perencanaan dan untuk mendapatkan informasi yang kuat dengan responden yang signifikan. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian, maka peneliti menggunakan data penelitian terkait Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih Kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate yaitu sebagai berikut: perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Peneliti menggunakan metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 4.2.1. Perencanaan Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Perencanaan pembelajaran adalah faktor utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Perencanaan yang baik memastikan proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan terstruktur (Observasi, 8 Mei 2024 di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate). Dalam penelitian ini, wawancara ditunjukkan kepada delapan informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru fikih, dan lima orang siswa. Kedelapan informan itu merupakan orang-orang yang berada di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.

- Pertanyaan mengenai bagaimana persiapan yang perlu dilakukan sebelum kurikulum merdeka ini dilaksanakan/diterapkan.



Informan pertama oleh bapak Muhammad Abdul Gani selaku kepala sekolah memberikan jawaban sebagai berikut:

“Persiapan yang harus di lakukan sebelum kurikulum merdeka ini dilaksanakan di sekolah ini yaitu guru dan sekolah mulai lebih banyak belajar lagi untuk mendorong kompetensinya. Langkah mendorong ataupun meningkatkan kompetensi yaitu dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan terkait tentang kurikulum merdeka, baik itu pelatihan secara *online* maupun *offline*. Dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran kurikulum merdeka, dalam pelatihan tersebut kita diajarkan tentang cara membuat perencanaan pembelajaran terkait Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar, serta pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran” (Muhammad Abdul Gani, 17 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah).

Selanjutnya jawaban dari informan kedua yaitu bapak Zakaria Hasibuan selaku guru fikih sebagai berikut:

“Sebelum kami membuat perencanaan pembelajaran, kami sudah mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka, baik itu pelatihan dari pemerintah maupun sekolah yang melibatkan pengawas dari pendidikan, sekolah, dan perangkat di sekolah yang terkait waka kurikulum, kepala sekolah dan tim MGMP. Sebelum melaksanakan pembelajaran saya menyiapkan perangkat yang sudah menjadi program pemerintah yaitu perencanaan pembelajaran terkait; Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar” (Zakaria Hasibuan, 29 April 2024 di Ruang Lab Komputer).

Jawaban selanjutnya informan ketiga diberikan oleh waka kurikulum yaitu ibu Rosniati Lubis. Berikut petikan wawancara peneliti, sebagai berikut:

“Dalam menyambut kurikulum merdeka sekolah mengadakan pelatihan maupun pendampingan. Yaitu pertama mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman terkait kurikulum merdeka kepada pihak sekolah. Yang kedua yaitu dilakukan di sekolah untuk melakukan bimbingan kepada guru-guru di lembaga sekolah ini agar bekerja sama dengan tim MGMP, pengawas, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Untuk penyusunan perangkat pembelajaran setiap awal tahun ajaran baru, yaitu pihak kurikulum, kemudian guru dan pengawas sekolah mendiskusikan bagaimana susunan ataupun format dari perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Jadi yang terlibat dalam kurikulum merdeka yaitu pengawas sekolah, kemudian wakil kurikulum, tim MGMP dan kepala sekolah. Perangkat pembelajaran terkait Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar wajib disiapkan di sekolah ini, jadi guru-guru di sini dan khusus guru fikih juga harus menyiapkan perangkat pembelajaran tersebut sebelum mengajar di kelas” (Rosniati Lubis, 8 Mei 2024 di Ruang Kantor Guru).

Berikut hasil wawancara penulis dengan lima informan siswa, yaitu Naira, Alya, Tjut, Syahvira, dan Thariq. Berikut petikan jawaban informan keempat dari siswa Naira yaitu sebagai berikut:

“Guru sudah merencanakan pembelajaran, karena guru fikih menjelaskan materi dengan jelas sehingga saya mudah mengerti materi pelajaran yang disampaikan” (Naira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Selanjutnya dilanjutkan diberikan oleh informan siswa kelima yaitu Alya sebagai berikut:

“Ustadz Zakaria sudah baik dalam merencanakan pembelajaran, ustadz Zakaria jika jelasin materi pembelajaran, siswanya ada yang dengerin, tapi jika kami berisik ustadz itu lebih baik diam tidak mau marah” (Alya, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh informan keenam yaitu Tjut, sebagai berikut:

“Ustadz Zakaria di kelas kami sudah merencanakan pembelajaran dengan baik, karena ustadz Zakaria memberikan penjelasan secara detail serta memberikan contoh secara langsung” (Tjut, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian, penulis juga mewawancarai informan siswa ketujuh yaitu Syahvira sebagai berikut:

“Ustadz Zakaria sudah merencanakan pembelajaran dengan baik” (Syahvira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban juga diberikan oleh informan kedelapan yaitu Thariq sebagai berikut:

“Guru fikih sudah merencanakan pembelajaran di kelas kami dengan baik” (Thariq, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa terdapat dua tahapan dalam merancang pembelajaran fikih yaitu mengikuti pelatihan dan menyusun perangkat pembelajaran. Hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu, guru fikih sebelum memulai pembelajaran di kelas mempersiapkan perangkat pembelajaran (CP, TP, ATP, dan Modul Ajar), selanjutnya di dalam modul ajar guru melaksanakan pembelajaran diferensiasi konten, dengan gaya belajar visual dan auditori. Dalam hal ini, guru fikih menegaskan bahwa modul ajar yang dibuat hanya sekedar sebagai alat bantu atau melihat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan hanyalah buku-buku paket yang dimiliki oleh siswa maupun guru fikih. Hasil observasi lainnya bahwa materi modul ajar yang diajarkan di kelas tidak jauh berbeda dengan buku paket dan menurut guru fikih

menganggap buku paket ini dianggap lebih relevan, efektif dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran (Observasi, 8 Mei 2024 di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate). Hal ini juga didukung dengan bukti lampiran dokumentasi yang peneliti lakukan (Lampiran 7.3 dan 7.4).

#### **4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

- Pelaksanaan pembelajaran fikih yang dilakukan oleh guru fikih di dalam kelas dalam kurikulum merdeka dan mengenai bagaimana cara bapak/ibu melaksanakan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup berbasis kurikulum merdeka.

Informan pertama yaitu bapak Muhammad Abdul Gani selaku kepala sekolah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate yaitu:

“Dengan cara melakukan observasi, sesuai dengan aspek-aspek ataupun indikator yang ada seperti dilihat dari segi mengajarnya yaitu bagaimana cara pembukaan pembelajaran di kelas, metode dan teknik pembelajaran apa yang di gunakan, bagaimana guru fikih tersebut dalam mengelola kelas jika siswa ribut dan mudah bosan, bagaimana guru fikih berinteraksi dengan siswa, penyampaian materi, penugasan dan menutup kelas, serta kita observasi juga bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi guru fikih diterapkan di kelas tersebut. Dengan adanya observasi, saya melihat guru fikih memulai pembelajaran dengan cara berdoa terlebih dahulu, mengucapkan Basmalah dan mengajak siswa untuk terus bersyukur karena telah berhadir dalam keadaan sehat dan dapat melanjutkan pelajaran selanjutnya. Guru fikih tersebut juga pada kegiatan inti menggunakan media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan sebagainya. Pada kegiatan penutup guru fikih melakukan refleksi pada pembelajaran dan memberikan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika sulit memahami materi pelajaran tersebut” (Muhammad Abdul Gani, 17 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah).

Selanjutnya jawaban dari informan kedua yaitu bapak bapak Zakaria Hasibuan selaku guru fikih sebagai berikut:

“Dalam memulai pembelajaran sudah ada di modul ajar. Seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Itu semuanya sudah kita rangkum dan kita musyawarahkan. Pada tahun ajaran baru sudah kita susun langkah-langkah apa yang akan kita lanjutkan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran saya memulai pembelajarannya dengan menyuruh siswa untuk membaca doa sebelum belajar yang di pimpin oleh ketua kelas, saya juga membuka pembelajaran dengan salam, mengucapkan rasa syukur dan mengawali pembelajaran dengan bacaan Basmalah, memberikan semangat kepada siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di pelajari. Pada kegiatan intinya, maka hal yang

pertama sering kita lakukan yaitu menyuruh siswa membuka buku paketnya sesuai materi yang akan kita ajarkan, menjelaskan target dan proses pembelajaran yang akan di lakukan, siswa mengamati media pembelajaran yang saya gunakan seperti media pembelajaran buku paket siswa ataupun video pembelajaran, siswa wajib mendengarkan/menyaksikan materi pelajaran dari media pembelajaran tersebut, dan memberikan umpan balik seperti pertanyaan. Dalam kegiatan penutupan pembelajaran saya melakukan refleksi dan umpan balik, memberikan motivasi kepada siswa yang aktif di kelas ataupun kelompok yang aktif ataupun yang cepat dalam mengerjakan tugas, saya juga memberikan motivasi kepada siswa untuk membiasakan materi yang telah dipelajari untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir itu siswa mengucapkan ucapan terima kasih kepada guru yang di pimpin oleh ketua kelas” (Zakaria Hasibuan, 29 April 2024 di Ruang Lab Komputer).

Jawaban dari informan ketiga yaitu ibu Rosniati Lubis selaku waka kurikulum, berikut jawaban dari ibu Rosniati Lubis:

“Seperti yang saya lihat cara guru fikih memulai pembelajaran fikih di kelas seperti biasa pada kegiatan pendahuluan memulai pembelajarannya dengan menyuruh siswa untuk membaca doa sebelum belajar yang di pimpin oleh ketua kelas, saya juga melihat guru membuka pembelajaran dengan salam, dan mengucapkan rasa syukur. Pada kegiatan inti, guru fikih di kelas harus berkolaborasi untuk menciptakan kelas menarik perhatian siswa. Pada kegiatan penutup yaitu memberikan tugas, jika ada materi pembelajaran yang tidak terselesaikan saat hari pembelajarannya maka pembelajarannya lanjutkan di rumah. Untuk refleksi, perlu dilakukan pada saat akhir pembelajaran tentang apa yang mereka pelajari hari ini dan itu tercantum dalam perangkat pembelajaran (modul ajar) di akhir kegiatan refleksi ini wajib di laksanakan” (Rosniati Lubis, 8 Mei 2024 di Ruang Kantor Guru).

Pada pertanyaan ini dijawab oleh lima informan siswa, yaitu Naira, Alya, Tjut, Syahvira, dan Thariq. Berikut petikan jawaban dari informan siswa keempat Naira yaitu sebagai berikut:

“Biasanya guru fikih memulai pembelajaran dengan menyuruh kami untuk membaca doa sebelum belajar yang di pimpin oleh ketua kelas, guru fikih juga mengucapkan salam, dan membaca Basmalah. Selanjutnya guru fikih menyuruh kami membuka buku paket fikih, ustadz Zakaria juga menjelaskan materi pelajaran kepada kami dengan berceramah, memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi fikih, dan jika sudah bel untuk pulang, kami juga mengucapkan ucapan terima kasih kepada guru fikih karena telah memberikan ilmu kepada kami” (Naira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Selanjutnya dilanjutkan diberikan oleh informan siswa kelima yaitu Alya sebagai berikut:

“Jika sudah masuk pelajaran fikih, kami di suruh berdoa sebelum belajar dan membaca Basmallah. Setelah itu kami disuruh membuka buku paket sesuai materi yang terakhir dipelajari, ustadz Zakaria kalau menjelaskan materinya dengan mengajak bercanda, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari,

kami juga sering diizinkan untuk bertanya, dan kalau pelajaran fikih sudah selesai biasanya kami mengucapkan ucapan terima kasih” (Alya, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh informan keenam yaitu Tjut, sebagai berikut:

“Di jam pelajaran fikih, biasanya kami sebelum belajar berdoa dan membaca Basmallah yang dipimpin sama ketua kelas, kami belajar menggunakan buku paket fikih, dan melanjutkan materi pembelajaran yang terakhir, serta kami mau bertanya terkait materi pembelajaran, ustadz Zakaria mengizinkan, jika sudah bel berganti pelajaran kami biasanya mengucapkan Hamdalah dan ucapan terima kasih kepada ustadz” (Tjut, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian, penulis juga mewawancarai informan siswa ketujuh yaitu Syahvira sebagai berikut:

“Biasanya kami membaca doa sebelum belajar, melanjutkan materi terakhir yang ada di buku paket, jika sudah ganti jam pelajaran biasanya kami diberikan tugas” (Syahvira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban juga diberikan oleh informan kedelapan yaitu Thariq sebagai berikut:

“Dipelajaran fikih, kami diwajibkan untuk membaca doa sebelum belajar, lain dari itu kami juga melanjutkan materi pembelajaran terakhir yang ada di buku paket, ustadz Zakaria ngajarkan kami pakek metode ceramah, ustadz itu juga memakai *ice breaking*, dan ketika sudah jam pelajaran berakhir kami mengucapkan ucapan terima kasih sama ustadz Zakaria” (Thariq, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka, guru menyelesaikan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan hasil dari observasi, dan dokumentasi.

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan observasi, guru fikih memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa, yang dipimpin oleh ketua kelas agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan Basmalah dan bersyukur kepada Allah atas kesehatan yang diberikan, memungkinkan pembelajaran fikih dilanjutkan. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam pelajaran ini, guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, "Apakah sholat bisa dijama' dan diqasar?" dan "Siapa yang pernah melakukan sholat jama' dan sholat qasar?". Setelah bertanya, guru melakukan refleksi untuk mendorong siswa menerapkan pelajaran dalam kehidupan mereka sehari-

hari. Dalam kegiatan pendahuluan guru fikih menerapkan asesmen diagnostik kognitif sebelum masuk ke materi pembelajaran yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari (Observasi, 8 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pada pembelajaran fikih yaitu guru hanyalah sebagai *facilitator* dan siswa diharapkan ikut serta dalam segala bentuk aktivitas dalam pembelajaran dengan pengawasan guru dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan *Scientific Learning*, pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih dengan materi shalat Fardu Jama' dan Qasar. Hal ini didukung dengan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran fikih (Lampiran 7.5).

Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan inti pembelajaran materi Sholat Fardu Jamak dan Qasar meliputi: pertama, guru meminta siswa membuka buku paket pada materi Sholat Fardu Jamak dan Qasar; kedua, guru menjelaskan target dan proses pembelajaran; ketiga, siswa diminta memahami media pembelajaran berupa buku paket.

Pada materi tentang Sholat Fardu Jama' dan Qasar, guru fikih menjelaskan kepada siswa secara struktur dengan menggunakan metode penyampaian ceramah. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti selanjutnya adalah guru memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mempelajari shalat Fardu Jama' dan Qasar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang belum dimengerti atau belum dipahaminya. Saat menyampaikan materi pembelajaran shalat Fardu Jama' dan Qasar, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemicu: seperti "siapa yang pernah pergi keluar kota, namun tidak sempat shalat fardu?" sehingga pembelajaran tersebut belajar dengan interaktif (Observasi, 8 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).

Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru fikih menggunakan buku paket sebagai pedoman pembelajaran dan media pembelajaran mengenai Sholat Fardu Jama' dan Qasar terkait sub materi tersebut yaitu tentang pengertian, syarat, dan tata cara Sholat Fardu Jama' dan Qasar. Setelah itu, guru fikih mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan

sehari-hari. Contohnya, dalam pembelajaran Shalat Fardhu Jama' dan Qasar, materi dihubungkan dengan situasi sehari-hari untuk memudahkan siswa dalam memahami dan membayangkannya.

Setelah menyampaikan materi tentang Sholat Fardhu Jama' dan Qasar, guru fikih memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami. Beberapa siswa bertanya, dan setelah menjawab pertanyaan tersebut, guru memberikan tugas untuk menghafal niat dan memahami tata cara sholat tersebut. Jika sudah menghafalkannya maka siswa, satu persatu melaksanakan praktek Sholat Fardhu Jama' dan Qasar (Observasi, 8 Mei 2024 di Ruang Kelas VII). Dalam hal ini sesuai dengan dokumentasi terkait pelaksanaan pembelajaran fikih berdiferensiasi (Lampiran 7.6).

Pada observasi berikutnya, peneliti melakukan penelitian terkait kegiatan inti masih pada pembelajaran fikih terkait Sholat Fardhu Jama' dan Qasar sebagai berikut: sebelumnya siswa ditugaskan oleh guru fikih untuk menghafalkan niat Sholat Fardhu Jama' dan Qasar serta tata cara melaksanakan sholat tersebut di rumah. Siswa diberikan waktu kepada guru fikih sekitar 15-20 menit untuk mengulang-ulang hafalannya sebelum dipanggil untuk mempraktekkan sholat tersebut. Guru fikih mulai memanggil siswa berdasarkan daftar absensi dan dipersilahkan untuk mempraktekkan niat dan tata cara Sholat Fardhu Jama' dan Qasar.

Jika terdapat siswa yang belum menguasai ataupun belum hafal terkait niat Sholat Fardhu Jama' dan Qasar, siswa tersebut dipersilahkan duduk kembali ketempatnya dan mengulang-ulang kembali hafalannya karena siswa tersebut akan dipanggil kembali untuk mempraktekkan Sholat Fardhu Jama' dan Qasar di depan kelas (Observasi, 15 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru fikih telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Guru belum menerapkan dua jenis pembelajaran diferensiasi, yaitu diferensiasi konten yang mencakup pembelajaran auditori, visual, dan kinestetik, serta diferensiasi produk. Guru hanya menerapkan diferensiasi proses melalui kegiatan praktik pada materi Sholat Fardhu Jama' dan Qasar. Tetapi di dalam modul ajar guru fikih

menjalankan pembelajaran diferensiasi konten dengan gaya belajar menggunakan auditori dan visual. Namun dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih tidak sinkron dengan modul ajar yang telah dibuat. Guru fikih juga tidak melaksanakan strategi pembelajaran diferensiasi produk kepada siswa. Guru fikih menggunakan media pembelajaran berupa buku paket karena materi pembelajaran tersebut relevan, guru fikih tersebut memberikan pembelajaran dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan pendekatan *saintifik learning* dan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan penugasan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang terakhir dari adanya pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan evaluasi kepada siswa sebagai bagian dari kegiatan penutup, yang meliputi pengukuran proses pembelajaran guna mengetahui hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran.

Dalam menutup pembelajaran, guru fikih: 1) Memberikan umpan balik dan refleksi, serta mengizinkan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami; 2) Guru mewajibkan siswa agar dapat melakukan pembiasaan serta dijalankan kedalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain; 3) Memberikan tindakan lanjut terkait pembelajaran yang telah dipelajari, siswa diberikan tugas oleh guru fikih seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) (Observasi, 22 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penutup pada pembelajaran tentang Sholat Fardu Jama' dan Qasar yaitu 1) Guru fikih melakukan refleksi atau umpan balik kepada siswa, 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa yang aktif di kelas agar siswa yang lainnya juga ikut semangat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya, 3) Guru fikih selalu mengingatkan kepada siswa untuk terus mempraktekkan materi pembelajaran tersebut agar dilakukan di kehidupan sehari-hari, dan 4) Siswa mengucapkan ucapan terima kasih kepada guru fikih yang di pimpin oleh ketua kelas. Guru fikih memberikan penugasan kepada siswa dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) (Observasi, 22 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).



- Pertanyaan kedua mengenai strategi apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika siswa mudah jenuh dan bosan.

Berikut hasil wawancara penulis dengan delapan informan yaitu informan pertama dengan bapak Muhammad Abdul Gani, informan kedua Zakaria Hasibuan selaku guru fikih, Waka kurikulum yaitu ibu Rosniati Lubis sebagai informan ketiga dan lima informan siswa kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Esatate. Berikut jawaban dari bapak Muhammad Abdul Gani sebagai informan pertama dan selaku kepala sekolah yaitu:

“Sekolah ini tidak ada ketetapan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas baik itu strategi, metode, media yang digunakan oleh para guru khususnya guru fikih. Tetapi sekolah ini mewajibkan para guru untuk menciptakan *ice breaking*, *game* dalam pembelajaran jika siswa di kelas cepat bosan dan jenuh. Di sini para guru, khususnya guru fikih wajib menciptakan ide-ide kreatif terkait *ice breaking* tersebut” (Muhammad Abdul Gani, 17 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah).

Selanjutnya jawaban yang diberikan informan kedua yaitu bapak Zakaria Hasibua selaku guru fikih:

“Tidak ada ketentuan umum di sekolah ini dalam menetapkan kebijakan proses pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini diberikan kebebasan dalam menentukan metode, strategi, media pembelajaran apa yang digunakan. Hanya saja sekolah ini membuat *ice breaking* menjadi kewajiban dalam mengajar, guru harus menciptakan *ice breaking* yang kreatif untuk dapat menarik perhatian siswa dan agar siswa juga tidak jenuh dalam pembelajaran. Di zaman generasi Z, siswa-siswi cenderung mudah bosan dan jenuh. Di generasi Z ketika saya melaksanakan pembelajaran paling di 10 menit awal siswa-siswi masih oke. Namun setelah itu, pasti ada siswa yang alasannya permissi ke kamar mandi, cuci muka, ribut di kelas, dan terkadang ada yang tidur di kelas karena di pembelajaran fikih kelas VII itu biasanya di akhir jam pembelajaran setelah jam istirahat makan siang. Jadi yang kita lakukan itu melakukan *ice breaking*, bermain *game*, senam otak ataupun kita arahkan dengan hal-hal yang menarik perhatian siswa dari kejenuhannya” (Zakaria Hasibuan, 29 April 2024 di Ruang Lab Komputer).

Jawaban lainnya diberikan oleh informan ketiga yaitu Rosniati Lubis selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Di sekolah ini tidak menetapkan kebijakan terkait metode, strategi dan media pembelajaran apa yang di gunakan. Namun sekolah ini melakukan *ice breaking*, selain kita harus menyiapkan materi ajar yang menarik, *ice breaking* juga di wajibkan. Di setiap guru dalam kegiatan pembelajarannya wajib melakukan *ice breaking* boleh itu berupa *game*, senam otak dan sebagainya” (Rosniati Lubis, 8 Mei 2024 di Ruang Kantor Guru).

Selanjutnya jawaban yang diberikan oleh informan keempat yaitu Naira selaku siswa kelas VII sebagai berikut:

“Mata pelajaran fikih dilakukan di akhir pelajaran, jadi saya mudah bosan dan mengantuk. Tetapi jika kami mulai tertidur ketika ustadz tersebut menjelaskan materi pembelajaran, ustadz itu mengajak kami bermain *game*” (Naira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian peneliti juga mewawancarai informan kelima yaitu Alya selaku siswa di kelas VII sebagai berikut:

“Ketika ustadz itu melihat kami banyak bermain, ribut di kelas, bercerita ketika ustadz tersebut menjelaskan materi pembelajaran, maka ustadz itu mengajak kami bermain *game*, *ice breaking* atau juga memberikan pertanyaan kepada kami terkait materi yang diajarkan ustadz Zakaria” (Alya, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban juga diberikan oleh informan keenam kepada Tjut selaku siswa di kelas VII yaitu:

“Ketika kami ribut, dan banyak teman kami keluar kelas dengan alasan permisi ke kamar mandi, lalu ustadz itu mengajak kami bermain *ice breaking*, agar kami jadi semangat lagi belajarnya dan tidak mengantuk di kelas” (Tjut, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian jawaban lainnya yang diberikan oleh informan ketujuh yaitu Syahvira selaku siswa di kelas sebagai berikut:

“Biasanya kami bermain *game* atau *ice breaking* jika kami banyak yang ribut atau kami banyak yang tidur di kelas, karena tidak memperhatikan ustadz itu menjelaskan” (Syahvira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban informan yang kedelapan yang diberikan oleh Thariq selaku siswa di kelas VII sebagai berikut:

“Kebanyakan kami permisi ke kamar mandi, ribut, tidur di kelas jika di jam terakhir. Jadi ustadz Zakaria mengajak kami melakukan *ice breaking*” (Thariq, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru fikih, waka kurikulum dan siswa serta dukungan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa sekolah ini tidak ada tuntutan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas seperti metode, strategi, dalam pembelajaran. Sekolah ini memberikan kebebasan guru dalam mengajar di kelas sesuai dengan kemampuannya dan guru fikih juga harus banyak belajar dalam mengelola kelas sesuai dengan kurikulum merdeka walaupun pihak sekolah memberikan kebebasan dalam mengajar dan sekolah ini mewajibkan untuk para guru

menciptakan kelas yang menarik dan membuat *ice breaking*, dan bermain *game* ketika siswa mulai bosan dan jenuh. SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate ini mendukung para guru untuk mengajar di kelas dengan memfasilitasi sarana maupun prasarana yang baik. Dengan adanya fasilitas yang memadai maka guru akan merasa lebih nyaman dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mudah bagi guru khususnya guru fikih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4.2.3 Evaluasi Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Evaluasi adalah tahap penutup setelah pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, terdapat dua jenis asesmen: formatif dan sumatif. Sebelum kurikulum merdeka diterapkan, dengan menggunakan kurikulum 2013, asesmen lebih fokus pada asesmen sumatif sebagai acuan untuk laporan hasil belajar.

Dalam penelitian ini, wawancara ditunjukkan kepada delapan informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru fikih, dan lima orang siswa. Kedelapan informan itu merupakan orang-orang yang berada di lingkungan sasaran penelitian yaitu di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar valid. Berikut hasil temuan peneliti ketika melakukan wawancara.

- Pertanyaan pertama mengenai bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru fikih berbasis kurikulum merdeka dan mengenai bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Informan yang untuk menjawab pertanyaan ini yaitu bapak Muhammad Abdul Ghani selaku kepala sekolah dan sebagai informan pertama sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah menjalankan evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus selalu memperhatikan panduan asesmen kurikulum merdeka baik formatif maupun sumatif. Evaluasi yang dilakukan oleh guru beragam, namun penilaian otentik sudah pasti dilakukan. Demikian pula penilaian akhir maupun tengah semester” (Muhammad Abdul Gani, 17 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah).

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan kedua yaitu dengan bapak Zakaria Hasibuan selaku guru fikih sebagai berikut:

“Saya melakukan evaluasi sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka yaitu asesmen formatif dan sumatif. Saya melakukan evaluasi dengan cara mengarahkan ke soal, ujian lisan, ujian tulisan atau model *full choice*, *essay* dan sebagainya” (Zakaria Hasibuan, 29 April 2024 di Ruang Lab Komputer).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh waka kurikulum yaitu ibu Rosniati Lubis sebagai informan ketiga sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan tes disesuaikan dengan materi ajar dan evaluasi ini juga harus didasarkan dengan asesmen formatif dan sumatif” (Rosniati Lubis, 8 Mei 2024 di Ruang Kantor Guru).

Pada pertanyaan ini dijawab oleh lima informan siswa, yaitu Naira, Alya, Tjut, Syahvira, dan Thariq. Berikut petikan jawaban dari siswa Naira sebagai informan keempat yaitu sebagai berikut:

“Ketika ustadz sudah menjelaskan materi pembelajaran tersebut telah selesai, ustadz itu memberikan kami tugas, seperti soal *essay*, dan jika kami sudah selesai mengerjakannya tugasnya dikumpul di meja guru” (Naira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Selanjutnya dilanjutkan diberikan oleh informan siswa kelima yaitu Alya sebagai berikut:

“Kami ada tugas *essay*, pilihan ganda, UTS sama UAS juga ada” (Alya, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh informan keenam yaitu Tjut selaku siswa, sebagai berikut:

“Kami jika udah selesai materi pembelajaran di BAB buku tersebut, kami mengerjakan soal *essay* yang ada di akhir materi pembelajaran” (Tjut, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian, penulis juga mewawancarai informan siswa ketujuh yaitu Syahvira sebagai berikut:

“Biasanya ustadz itu memberikan kami tugas, seperti *essay*, pilihan ganda, UTS sama UAS” (Syahvira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban juga diberikan oleh informan kedelapan yaitu Thariq selaku siswa sebagai berikut:

“Biasanya jika materi pembelajaran kami sudah habis, kami disuruh mengerjakan tugas yang diberikan ustadz Zakaria. Kami di berikan soal UTS sama UAS” (Thariq, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi terkait kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru fikih (Lampiran 7.7).

Penilaian yang dilakukan oleh guru fikih pada pembelajaran fikih yaitu berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif, sebagai berikut:

- a. Asesmen formatif bertujuan memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru harus melakukan penilaian formatif di kelas sesuai kurikulum merdeka. Menurut observasi peneliti, guru mengulangi materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengaplikasikannya (Observasi, 22 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).
- b. Asesmen sumatif mengukur hasil belajar siswa dan pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) melalui penilaian tertulis dan non-tertulis.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait evaluasi pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran fikih tentang Sholat Jamak dan Qasar yaitu guru fikih menggunakan penilaian tertulis yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa pada buku pelajaran fikih di akhir materi pembelajaran. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan tugas tertulis tersebut, ketika siswa telah selesai mengerjakannya, maka siswa mengumpulkan tugas tersebut agar diperiksa oleh guru fikih. Guru fikih juga melakukan penilaian keterampilan dengan pelaksanaan pembelajaran praktek terkait Sholat Jamak dan Qasar. Dapat disimpulkan terkait evaluasi pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu guru fikih melaksanakan penilaian formatif maupun sumatif pada pelaksanaan pembelajaran (Observasi, 22 Mei 2024 di Ruang Kelas VII).

- Pertanyaan kedua mengenai bagaimana cara guru fikih mengelola hasil evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Berikut hasil wawancara penulis dengan delapan informan yaitu informan pertama dengan bapak Muhammad Abdul Gani selaku kepala sekolah, informan kedua Zakaria Hasibuan selaku guru fikih, Waka kurikulum yaitu ibu Rosniati Lubis dan lima informan siswa.

Berikut jawaban dari bapak Muhammad Abdul Gani sebagai informan pertama dan selaku kepala sekolah yaitu:

“Mengelola hasil evaluasi pembelajaran melalui rubrik penilaian yang dilakukan oleh para guru khususnya guru fikih” (Muhammad Abdul Gani, 17 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah).

Selanjutkan jawaban informan kedua yaitu guru fikih Zakaria Hasibuan sebagai berikut:

“Untuk mengelola evaluasi pembelajaran saya menggunakan rubrik penilaian. Hasil dari evaluasi yang kita lakukan, di akhir bulan atau di awal bulan, kita melakukan musyawarah bulanan. Jika terdapat hasil belajar siswa yang menurun maka kita harus diskusikan di dalam musyawarah tersebut. Setiap bulan kita juga di arahkan yaitu dengan mewajibkan mengumpulkan hasil belajar siswa. Jadi saya akan rekap nama-nama siswa-siswi yang bermasalah, jarang hadir, sering ribut di kelas dan sebagainya. Bagi siswa yang sering membuat masalah di kelas maka saya sebagai guru fikih melaporkan kepada wali kelas, dan wali kelas akan menghubungi orang tua siswa tersebut, jika siswa tersebut sudah keterlaluhan berbuat masalah di kelas” (Zakaria Hasibuan, 29 April 2024 di Ruang Lab Komputer).

Kemudian jawaban informan ketiga yaitu ibu Rosniati Lubis selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Untuk mengelola hasil evaluasi kita punya rubrik penilaian, jika misalnya membuat evaluasi dalam bentuk projek pasti ada rubriknya, kalau evaluasinya berbentuk tertulis seperti pilihan ganda, *essay* (uraian), semua harus ada rubriknya. Mengelola hasil evaluasi tersebut berdasarkan rubrik telah di siapkan” (Rosniati Lubis, 8 Mei 2024 di Ruang Kantor Guru).

Pada pertanyaan ini dijawab oleh lima informan siswa, yaitu Naira, Alya, Tjut, Syahvira, dan Thariq. Berikut petikan jawaban dari siswa Naira sebagai informan keempat yaitu sebagai berikut:

“Jika tugas saya tidak tuntas biasanya untuk tugas selanjutnya saya lebih belajar lagi, agar nilainya naik dan tidak turun lagi” (Naira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Selanjutnya dilanjutkan diberikan oleh informan siswa kelima yaitu Alya sebagai berikut:

“Biasanya jika tidak tuntas pada tugas saya, saya lebih rajin lagi belajarnya, agar nilainya naik” (Alya, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh informan keenam selaku siswa yaitu Tjut, sebagai berikut:

“Kami jika ada yang sering turun nilainya, dipanggil orang tuanya, agar kami diberikan nasihat sama orang tua” (Tjut, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian, penulis juga mewawancarai informan siswa ketujuh yaitu Syahvira sebagai berikut:

“Biasanya jika tidak tuntas dan terus menurun nilai saya dipanggil ke kantor, untuk dinasehatin” (Syahvira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban juga diberikan oleh informan kedelapan yaitu Thariq sebagai berikut:

“Biasanya jika tidak tuntas tugas saya lebih rajin lagi belajarnya kak dan banyak membaca, biar nilainya naik” (Thariq, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru fikih, waka kurikulum dan siswa serta dukungan observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru fikih mengelola penilaian pada pembelajaran fikih yaitu dengan menggunakan rubrik penilaian. Rubrik penilaian berfungsi untuk mempermudah guru fikih dalam pemberian umpan balik yang spesifik dan terarah, sehingga siswa dapat mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut sehingga hasil penilain lebih adil dan konsisten. Dalam hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi terkait rubrik penilaian fikih (Lampiran 7.8).

#### **4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

- Adapun pertanyaan mengenai apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi para guru khususnya guru fikih dalam melaksanakan implementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Informan pertama oleh bapak Muhammad Abdul Gani selaku kepala sekolah memberikan jawaban sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu kita memfasilitasi guru tersebut dengan pelatihan-pelatihan melalui pengawasan, tim MGMP, kepala sekolah dan Waka kurikulum, dan semaksimal mungkin memfasilitasi sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya yaitu dalam mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi di kelas belum maksimal, para guru mengajar di kelas masih belum maksimal belum merubah mindset (masih mengajar seperti yang lama)” (Muhammad Abdul Gani, 17 Mei 2024 di Ruang Kepala Sekolah).

Selanjutnya jawaban dari informan kedua yaitu bapak bapak Zakaria Hasibuan selaku guru fikih sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam perencanaan kurikulum merdeka yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah seperti pengawas, waka kurikulum dan kepala sekolah serta MGMP. Adapun faktor penghambatnya yaitu siswa-siswi sekarang kebanyakan mudah bosan maupun jenuh. Apalagi mata pelajaran fikih

yang dilakukan setelah jam makan siang, mereka kebanyakan permisi ke kamar mandi” (Zakaria Hasibuan, 29 April 2024 di Ruang Lab Komputer).

Jawaban selanjutnya informan ketiga diberikan oleh waka kurikulum yaitu ibu Rosniati Lubis. Berikut petikan wawancara peneliti, sebagai berikut:

“Faktor pendukung yaitu pihak sekolah yang memfasilitasi dalam kegiatan kurikulum merdeka ini dengan memberikan pelatihan. Sekolah memfasilitasi apa-apa saja yang di perlukan dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka. Membebaskan para guru untuk mengajar menggunakan strategi, dan metode apa saja dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dalam evaluasi menyediakan materi evaluasinya, karena kita tau tiap anak berbeda-beda, terkadang juga kita beda-bedain, misalnya anak A kemampuannya audio maka kita kasih tugas yang sesuai dengan kemampuannya” (Rosniati Lubis, 8 Mei 2024 di Ruang Kantor Guru).

Berikut hasil wawancara penulis dengan lima informan siswa, yaitu Naira, Alya, Tjut, Syahvira, dan Thariq. Berikut petikan jawaban informan keempat dari siswa Naira yaitu sebagai berikut:

“Kendala saya dalam menjalankan pembelajaran fikih belum ada, motivasi saya pelajaran fikih itu mudah dipahami dan dimengerti” (Naira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Selanjutnya dilanjutkan diberikan oleh informan siswa kelima yaitu Alya sebagai berikut:

“Kendala dalam pembelajaran fikih tidak ada, motivasi saya yaitu ustadz itu mengajar di kelas seru, dan tidak mudah marah” (Alya, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Jawaban selanjutnya diberikan oleh informan selau siswa keenam yaitu Tjut, sebagai berikut:

“Kendala saya di kelas saat belajar fikih tidak ada, gurunya juga seru dalam mengajar” (Tjut, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Kemudian, penulis juga mewawancarai informan siswa ketujuh yaitu Syahvira sebagai berikut:

“Kendala saya dipelajaran fikih, saya suka ngobrol di kelas, motivasi saya belajar fikih itu karena belajar agama” (Syahvira, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).



Jawaban juga diberikan oleh informan kedelapan selaku siswayaitu Thariq sebagai berikut:

“Kendala saya belajar fikih itu suka ngantuk, karena dekat jam pulang” (Thariq, 15 Mei 2024 di Teras kelas VII).

Dari hasil wawancara, observasi yang peneliti lakukan dan didukung oleh dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka. Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi terkait siswa yang mudah jenuh dan bosan dalam pembelajaran fikih (Lampiran 7.9). Berikut ini faktor pendukung dalam pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka yaitu:

1. Pelatihan kurikulum merdeka: guru mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum.
2. Dukungan pihak sekolah: dukungan dari pengawas, waka kurikulum, kepala sekolah, dan MGMP yang membantu dalam proses pembelajaran.
3. Fasilitas sekolah: sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran.
4. Kebebasan metode pengajaran: guru memiliki kebebasan untuk memilih teknik, strategi, dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan diferensiasi yang belum maksimal: pembelajaran diferensiasi di kelas belum diterapkan secara optimal.
2. Mindset guru: guru masih mengajar dengan cara lama dan belum sepenuhnya mengubah mindset mereka.
3. Pemahaman kemampuan belajar siswa: guru belum sepenuhnya memahami perbedaan kemampuan belajar siswa.
4. Kejenuhan siswa: siswa merasa mudah jenuh dan bosan selama proses pembelajaran.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Perencanaan Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Pada SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, perencanaan pembelajaran didasarkan pada visi, misi, dan tujuan belajar. Adapun perencanaan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate tersebut yaitu mengikuti pelatihan dan menyusun perangkat pembelajaran.

##### a. Mengikuti Pelatihan

Pada proses perencanaan pertama yang dilakukan di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, salah satu cara penerapan kurikulum baru sebagai program tahun pertama pada pengajar di sekolah tersebut adalah dengan mengadakan pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memahami, menguasai, dan menerapkan kurikulum merdeka secara efektif di kelas, sesuai dengan peraturan pemerintah. Guru fikih wajib ikut serta dalam pelatihan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan yang diperiksa oleh kepala sekolah, dan ikut serta dalam pelatihan kurikulum merdeka lainnya yang diadakan di sekolah atau di luar sekolah.

Pelatihan kurikulum merdeka adalah modal utama bagi guru, khususnya guru fikih, untuk memahami persiapan yang diperlukan dalam penerapan kurikulum tersebut. Guru fikih dapat memperoleh manfaat dengan mengikuti pelatihan. Guru fikih berkomitmen untuk terus meningkatkan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan mereka, baik secara teoritis maupun praktis, dalam rangka melaksanakan kurikulum merdeka. Ini termasuk mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka. Namun, setelah pelatihan, pemahaman tentang pelaksanaan kurikulum merdeka mungkin masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, guru fikih disarankan untuk bertukar informasi dengan sesama guru guna memperoleh wawasan tentang persiapan, pelaksanaan, dan perbaikan yang diperlukan untuk implementasi kurikulum merdeka.

Penelitian yang dilakukan di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate tentang pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka menunjukkan kemiripan dengan teori yang dijelaskan oleh Alifian menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yaitu guru, khususnya guru fikih, wajib mengikuti pelatihan dan pendampingan karena pelatihan merupakan kegiatan yang tujuannya agar para guru dapat menguasai, memahami, dan menerapkan implementasi

kurikulum merdeka dengan baik selama kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan aturan yang berlaku (Alifian, 2023: 72).

b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Implementasi kurikulum merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate ini mencakup persiapan perangkat pembelajaran yang penting untuk mendukung proses pembelajaran berbasis kurikulum tersebut. Berikut ini adalah beberapa perangkat pembelajaran yang disiapkan: 1) Capaian Pembelajaran (CP) yaitu deskripsi kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa setelah pembelajaran, mencerminkan standar kurikulum. 2) Tujuan Pembelajaran (TP) yaitu tujuan spesifik dalam pembelajaran yang memberikan arah dan fokus agar sesuai dengan capaian yang diharapkan. 3) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. 4) Modul Ajar yaitu materi pembelajaran dalam bentuk modul atau unit, berisi informasi dan kegiatan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, dalam proses perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, perangkat pembelajaran ini direncanakan oleh guru dengan melibatkan pengawas tim MGMP, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik dalam menyusun perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Alifian bahwa dengan adanya melibatkan proses perencanaan pembelajaran dengan tim MGMP, kepala sekolah, waka kurikulum agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar serta dapat bermanfaat bagi guru sebagai jembatan untuk melakukan pemetaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka (Alifian, 2023: 74).

Dengan demikian, SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate menunjukkan komitmen mereka untuk tidak hanya mengikuti standar nasional tetapi juga untuk mengadaptasi dan mengembangkan kurikulum secara kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah mereka sendiri. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang beriman untuk membentuk sebuah rencana apa yang akan dilakukan dimasa mendatang, Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Kemenag RI, 2019: 59).

Al-Misbah dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," yang berarti hindarilah hukuman yang mungkin dijatuhkan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat dengan cara melaksanakan perintah-Nya sebaik mungkin dan menjauhi larangan-Nya. Setiap orang harus memperhatikan amal perbuatan yang telah ia kerjakan untuk masa depannya, yakni hari esok yang dekat, yaitu akhirat. Perintah untuk memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok dipahami oleh Thabathaba'i sebagai ajakan untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dikerjakan. Seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, ia harus memeriksanya kembali untuk memastikan bahwa hasilnya sempurna; jika ada kekurangan, ia perlu memperbaikinya. Setiap mukmin diminta untuk melakukan hal yang sama. Jika amalnya baik, ia dapat mengharapkan pahala; jika buruk, ia harus segera bertaubat. Berdasarkan ini, ulama Syi'ah tersebut berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan amal-amal yang telah dilakukan sesuai dengan perintah takwa yang pertama (M. Quraish Shihab, 2002: 130).

Hadis di bawah ini terkait pada perencanaan, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنَّا بِبِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودِيًّا دَانِيًّا وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حُضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul

oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa) (HR. Muslim: 4807) (Al-Imam Muslim, 1995: 287).

Hadis ini menunjukkan tentang fitrah mengajarkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk mengenal Allah. Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan mengarahkan fitrah ini agar tetap berada di jalan yang benar. Hadis ini juga mengingatkan akan adanya gangguan setan sejak manusia lahir, namun Allah memberikan perlindungan khusus kepada mereka yang dipilih-Nya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik dan bimbingan yang tepat sangat penting dalam menjaga fitrah dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam keyakinan yang benar (Imam An-Nawawi, 2002: 240).

Pada hadis ini terdapat inti dari perencanaan yang maknanya ketika kita dilahirkan sudah dalam keadaan fitrah dan perencanaan tersebut dapat saja berubah ketika kita lahir dan orang tua yang membawakan kita pada agama yang dianutnya dan juga ketika dewasa nanti kita sudah berhak menentukan sendiri agama yang kita Imani.

Di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, capaian pembelajaran menjadi dasar bagi tim kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan visi dan misi madrasah serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Setelah capaian dipahami, guru menggunakan itu sebagai landasan untuk menyusun tujuan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori Muhammad Yamin dan Syahrir yang menyatakan bahwa capaian pembelajaran harus mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi siswa (Syahrir, 2020: 130).

Dalam penyusunan tujuan pembelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate pada pendekatan kurikulum merdeka mengacu pada capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan visi, misi sekolah, dan karakteristik siswa. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang berpedoman pada kompetensi dasar dan silabus, kurikulum merdeka menekankan penyesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian dan kebutuhan siswa untuk efektivitas maksimal (Hamdi, 2022: 127). Di SMP IT Nurul Ilmi, pendekatan ini melibatkan improvisasi dan interaksi aktif, seperti memberikan stimulus dan pertanyaan bervariasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran fikih, penyusunan alur tujuan pembelajaran merupakan langkah yang penting dan sistematis. Dengan adanya alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian langkah atau proses sistematis dari awal hingga akhir pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Alur ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate menyusun alur tujuan pembelajaran dengan mengacu pada panduan pemerintah. Panduan ini mencakup langkah-langkah perencanaan, pengaturan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran yang disusun juga harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Dalam jurnal yang disebutkan oleh Rifa'I Ahmad yang menekankan bahwa alur tujuan pembelajaran harus direncanakan dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran yang spesifik. Alur ini melibatkan tahap perencanaan pembelajaran, pengaturan atau implementasi kegiatan pembelajaran, serta penilaian untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Ahmad, 2022: 11).

Dalam konteks penyusunan modul ajar pada pembelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, meskipun ada pergantian nama dan istilah dalam perangkat pembelajaran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, prinsip dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran seperti RPP atau modul ajar tetap relevan. Modul ajar untuk materi seperti Sholat Berjamaah, Sholat Jamak, dan Sholat Qasar disusun sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah dan di dalam modul ajar guru fikih melaksanakan pembelajaran diferensiasi konten, dengan gaya belajar visual dan auditori. Hal ini penting agar materi pembelajaran fikih dapat disampaikan secara sistematis dan efektif kepada siswa. Modul ajar bertujuan untuk menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru fikih masih perlu memastikan bahwa modul ajar digunakan sebagai alat bantu dan panduan dalam proses pembelajaran. Modul ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran utama yang diberikan kepada siswa, tetapi lebih sebagai pendukung dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan memungkinkan siswa untuk berpikir kritis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Dengan demikian, penggunaan modul ajar dalam pembelajaran fikih haruslah mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, tetapi juga harus fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

#### **4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate**

Pelaksanaan pembelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi sepenuhnya diserahkan kepada guru dan siswa. Guru memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam melaksanakan kurikulum merdeka, meskipun harus mengikuti peraturan dan kebijakan sekolah serta sekolah ini mewajibkan untuk para guru menciptakan kelas yang menarik dan membuat *ice breaking* ketika peserta didik mulai bosan dan jenuh. Pendekatan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka mencakup beberapa aspek penting, seperti penyediaan fasilitas pembelajaran yang sesuai dan mendukung. Sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung, termasuk lingkungan yang menyenangkan dan aman. Hal ini penting untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi guru dan siswa.

Fasilitas yang memadai meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mengaplikasikan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fokus pada aspek akademis serta pengembangan kompetensi dan nilai praktis. Guru fikih mengakui bahwa implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya terlaksana di kelas. Dalam hal tersebut penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru dan pihak sekolah perlu berkolaborasi dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dan mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka.

Guru fikih menghadapi keterbatasan pengalaman dengan kurikulum merdeka. Lembaga sekolah tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran fikih berlangsung selama 2 jam pelajaran, masing-masing 35 menit. Langkah-langkah pelaksanaan guru fikih dalam pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka adalah:

a. Kegiatan pendahuluan

Guru fikih memulai dengan salam dan mengajak siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian mengucapkan Basmalah dan syukur atas kesehatan yang diberikan Allah. Berdoa sebelum belajar penting untuk menanamkan karakter religiusitas yang tinggi pada siswa. Menurut Isnawati menyatakan bahwa membiasakan berdoa sebelum belajar dapat mengembangkan karakter siswa. Dengan berdoa sebelum belajar bermanfaat bagi siswa yaitu menjadi lebih aktif dalam belajar dan

memudahkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru (Isnawati, 2023: 1061).

Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, memberikan motivasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya dan melakukan refleksi untuk memotivasi siswa, agar mereka mengingat materi dan siap untuk pelajaran baru. Pendekatan pembelajaran fikih bertujuan memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif. Dalam hal ini sesuai dengan teori Arianti yang menyatakan bahwa motivasi berperan penting dalam proses belajar mengajar, baik untuk guru maupun siswa. Bagi guru, memahami motivasi belajar siswa penting untuk menjaga dan meningkatkan semangat belajar mereka. Bagi siswa, motivasi belajar menumbuhkan semangat yang mendorong mereka untuk aktif belajar dengan antusias (Arianti, 2018: 117).

Guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, membantu siswa memahami apa yang akan dipelajari. Pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan topik baru, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Guru mendorong siswa mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari, menekankan relevansi dan aplikasi praktis. Setelah pembelajaran, refleksi dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran di kelas VII SMP IT Nurul Ilmi, guru menerapkan strategi, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakter siswa dan pelajaran. Guru fikih menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Ceramah menjelaskan materi, demonstrasi menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan diskusi dan tanya jawab meningkatkan partisipasi siswa. Guru memilih metode sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan teori Hairidah yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan praktis dan terencana agar mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Hairidah, 2024: 1506). Guru fikih menggunakan buku paket Fikih kelas



VII kurikulum merdeka dan memanfaatkan sarana sekolah seperti LCD proyektor dan *speaker bluetooth*. Media ini jarang digunakan dan diterapkan sesuai kebutuhan materi pembelajaran. Di mana Allah menghendaki manusia untuk belajar menuntut ilmu yaitu ayat terkait dalam firman Allah dalam Q.S. al-Alaq' ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَا يَعْلَمُ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kemenaq RI, 2019: 96).

Al-Misbah dalam tafsirnya menyatakan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini menekankan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan menghargai pengetahuan. Allah, sebagai Pencipta manusia, adalah sumber segala ilmu, dan Dia mengajarkan manusia melalui tulisan dan wahyu. Surah ini juga mengingatkan kita bahwa penciptaan manusia adalah tanda kekuasaan Allah, dan bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari Allah (M. Quraish Shihab, 2002: 271).

Kata iqra' atau perintah untuk dibaca dalam serangkaian ayat di atas, diulang dua kali, yaitu dalam ayat 1 dan 3. Menurut Quraish Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. sedangkan perintah kedua adalah mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan dalam proses belajar dan pembelajaran diperlukan upaya yang maksimal dari berfungsinya semua komponen dalam bentuk alat-alat potensial yang ada pada manusia. melalui pembelajaran, mandat berikutnya adalah mengajarkan pengetahuan itu, terus bekerja semua potensi ini. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ  
 مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ  
 الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi" (Ibnu Majah: 220) (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 1996: 450).

Kata **طَلَبُ** mengandung makna menuntut atau mencari sesuatu, maksudnya ilmu itu diperoleh dengan mencari bukan berandai-andai. Kata **مَالِكٍ** bermakna ilmu yang bermanfaat. Kata **كُلِّ مُسْلِمٍ** bermakna sesuatu hal yang harus dilakukan oleh kaum muslim dan muslimah. Juga pada kata **وَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ** maksudnya jika ilmu tidak ditempatkan sesuai dengan tempatnya maka ilmu tersebut tidak akan membawa manfaat. Sedangkan kata **الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ** maksudnya ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak akan bermanfaat. Pentingnya belajar dan mengejar pengetahuan dijelaskan dengan sangat jelas dalam berbagai proposisi untuk mempelajari kedua ayat suci Al-Quran dan hadis Nabi. Tentu saja ini menjadikan posisi belajar dalam Islam sangat penting. Kenapa, nabi Muhammad. juga mendorong umatnya untuk terus belajar, terutama mengenai ilmu agama atau ilmu tauhid yang pada akhirnya akan membawa kita pada kebaikan (Imam Abu Hasan Al Hanafi Al Ma'rif, 2002: 321).

Guru fikih menjelaskan materi dengan jelas, menyertakan contoh dari kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman siswa. Bagi siswa yang kesulitan, guru memberikan penjelasan tambahan atau mengulang materi. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada yang lain untuk menjawab. Jika ada pertanyaan sulit, guru membantu menemukan jawabannya. Guru fikih juga dalam proses pembelajaran di kelas melaksanakan pembelajaran berpraktek. Guru fikih dalam menjalankan pembelajaran praktek juga menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Misalnya materi pembelajaran terkait “Sholat Fardu Jama' dan Qasar” maka guru fikih menerapkan pembelajaran praktek di kelas.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat tiga strategi pembelajaran diferensiasi: 1) Diferensiasi konten, yang menyesuaikan gaya belajar siswa (audiotori, visual, kinestetik); 2) Diferensiasi proses; dan 3) Diferensiasi produk. Dalam hal ini sesuai teori oleh Haniza yang menyatakan bahwa salah satu fungsi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka yaitu tercapainya tujuan pembelajaran kurikulum merdeka, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri (Haniza, 2022: 35-36).

Di dalam kelas VII, guru fikih sudah menerapkan diferensiasi proses melalui kegiatan praktek terkait materi Sholat Jamak dan Qasar. Guru fikih sudah menjalankan pembelajaran fikih dengan baik walaupun belum sepenuhnya sempurna karena guru fikih tersebut belum menerapkan pembelajaran diferensiasi konten dan produk. Tetapi di dalam modul ajar guru fikih menjalankan pembelajaran diferensiasi konten dengan gaya belajar menggunakan auditori dan visual. Namun, dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih tidak sinkron dengan modul ajar yang telah dibuat. Guru fikih juga tidak melaksanakan strategi pembelajaran diferensiasi produk kepada siswa. Guru fikih perlu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi tidak mudah karena mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan, gaya belajar, dan kemampuan yang beragam.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pembelajaran fikih di kelas VII berbasis kurikulum merdeka meliputi tiga tahapan: 1) Umpan balik dan refleksi ialah guru memberikan umpan balik terkait materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum paham. 2) Penekanan praktek sehari-hari ialah guru menekankan pentingnya menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sesuai teori Marno dan Idris yang menyatakan bahwa kegiatan penutup memberikan gambaran menyeluruh dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Marno, 2020 56-57). 3) Tindak lanjut yaitu guru memberikan tugas berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajari.

#### 4.3.3 Evaluasi Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, tahap selanjutnya dalam implementasi kurikulum merdeka pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka yaitu tahap penilaian. Evaluasi, juga dikenal sebagai penilaian hasil, adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar, termasuk dalam penilaian. Evaluasi adalah proses yang melibatkan penilaian perilaku siswa yang kadang-kadang dapat berubah. Dalam evaluasi, guru menggunakan alat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan menilai pertumbuhan serta kemajuan siswa. Terdapat ayat terkait evaluasi pendidikan yaitu Q.S az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ<sup>ع</sup> وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ<sup>ع</sup>

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya (Kemenag RI, 2019: 99).

Al-Misbah dalam tafsirnya menyatakan bahwa pada kedua ayat ini mengandung peringatan dan petunjuk yang sangat penting. Banyak peristiwa besar baik yang positif maupun negatif sering kali bermula dari hal-hal kecil. Misalnya, kebakaran besar yang menghancurkan segalanya mungkin saja dimulai dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Sebuah kata yang terucap tanpa disengaja dapat

mempengaruhi seseorang, yang kemudian berdampak lebih luas dalam masyarakat. Oleh karena itu, pesan Nabi yang disebutkan di atas sangat perlu diperhatikan. Hal ini juga mungkin menjadi alasan mengapa surah ini, yang berisi petunjuk tersebut, dianggap mencakup seperempat dari kandungan al-Qur'an. Surah ini diawali dengan uraian tentang guncangan bumi yang sangat dahsyat, di mana segala sesuatu yang tersembunyi di dalam perut bumi akan dikeluarkan dan tampak nyata. Pada bagian akhir surah, ditekankan pula bahwa segala amal manusia, bahkan yang sekecil apapun, akan terlihat dengan jelas. Dengan demikian, awal dan akhir surah ini saling berkaitan. Allah Maha Benar dalam segala firman-Nya (M. Quraish Shihab, 2002: 452).

Adapun jenis evaluasi yang terdapat pada surah az-Zalzalah ayat 7-8 adalah mencakup semua penggunaan daya yang pada manusia dimulai dari daya hidup, daya pikir, daya kalbu dan daya fisik semua penggunaan daya tersebut akan menghasilkan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan hal tersebut maka jenis evaluasi yang terkait pada pendidikan masa kini maka jenis evaluasi ini termasuk ke dalam jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran yang mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ  
 قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى  
 حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ  
 قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ  
 حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَخْتِ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya berkata, Aku berkata, Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab, "Para nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba

hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan" (At-Tirmidzi: 2322) (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2005: 207)."

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia yang paling banyak dan sulit ujian dan cobaannya adalah para Nabi. Mereka banyak diuji karena mereka senang dengan ujian itu sebagaimana orang lain senang dengan nikmat. Apabila tidak diuji mereka meragukan kecintaan Tuhan dan kesabarannya lemah menghadapi umat. Semakin kuat ujian-Nya, mereka semakin tawadhu' atau rendah hati dan berharap kepada Allah swt (Abu Al'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, 2008: 350).

Dari hadis dan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah telah mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran para sahabat. Evaluasi yang beliau lakukan mencakup ranah kognitif, efektif dan psikomotorik walaupun dalam bentuk pelaksanaan yang masih sederhana sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

Peneliti mengamati pembelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate dan menemukan kesesuaian dengan teori Risma dalam skripsinya tentang evaluasi kurikulum merdeka, yaitu asesmen sumatif dan formatif (Risma, 2022: 70). Penilaian formatif meliputi ujian lisan, tulisan, materi ulang, dan *full choice* aplikasi sehari-hari, sedangkan penilaian sumatif terdiri dari ujian tengah semester dan akhir semester. Guru fikih melaksanakan penilain dengan seimbang yaitu penilaian sumatif dan formatif. Penilaian tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memantau dan memperbaiki proses belajar, sehingga guru dapat memahami kebutuhan dan hambatan siswa serta perkembangan pengetahuan mereka. Guru fikih juga melakukan penilaian keterampilan dengan pelaksanaan pembelajaran praktek. Menurut Nurmawati dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Islam*, tes formatif digunakan oleh guru untuk mengevaluasi penguasaan materi oleh siswa dan untuk memperbaiki strategi serta media pembelajaran (Nurmawati, 2016).

Guru fikih juga mengelola penilaian pembelajaran fikih dengan melalui rubrik penilaian. Dalam hal ini sesuai dengan teori Suwarno yang menyatakan bahwa rubrik memberikan gambaran jelas tentang kemampuan dan capaian hasil belajar siswa, dan penggunaan rubrik dalam penilaian memberikan gambaran jelas tentang kemampuan siswa. Keunggulan rubrik adalah menyediakan informasi konkret mengenai capaian hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa (Suwarno, 2021: 167).

#### 4.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Faktor pendukung yaitu memperlancar pembelajaran, sementara faktor penghambat yaitu menghalangi pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merdeka menekankan pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi unggul dan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum ini juga fokus pada literasi, pemahaman, ketekunan, dan sikap terhadap teknologi. Siswa diberi kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber, refleksi, dan memecahkan masalah dunia nyata.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih kelas VII, faktor pendukung meliputi: 1) Pelatihan untuk guru dalam kurikulum merdeka, 2) Dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, waka kurikulum, dan tim MGMP, dalam hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Feby yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam implementasi kurikulum merdeka, karena sekolah sebagai tempat belajar secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran fikih (Feby, 2023: 9), 3) Fasilitas pembelajaran yang ada meskipun belum sepenuhnya memadai, dan 4) Kebebasan bagi guru dalam memilih strategi pengajaran.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Fikih Kelas VII berbasis Kurikulum Merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate Ringkas

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih kelas VII, faktor penghambat meliputi: 1) Pembelajaran diferensiasi belum maksimal karena kurangnya pengalaman guru fikih; 2) Guru belum sepenuhnya mengubah mindset dari metode ceramah ke pendekatan *student-centered*, 3) Pemahaman guru terhadap kemampuan belajar siswa yang berbeda masih terbatas; dan 4) Siswa mudah merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Dalam hal ini sesuai dengan teori Susanti yang menyatakan bahwa pada umumnya, para guru masih mengalami kesulitan dalam menerima perubahan dan menyatukan pandangan mengenai penerapan kurikulum merdeka (Susanti, 2023: 55).

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih berdasarkan dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya, yaitu pada dasarnya usaha manusia untuk dapat mewujudkan kemerdekaan belajar. Hal ini ditemukan dengan pemahaman manusia dengan Tuhan-Nya Al-Khaliq. Di mana Allah SWT menghendaki manusia untuk belajar menuntut ilmu sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 اشْرُؤُوا فَاشْرُؤُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Kemenag RI, 2019: 58).

Ayat tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Namun, ayat itu menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya beriman. Tidak disebutkannya kata "meninggikan" ini memberi isyarat bahwa ketinggian derajat tersebut sebenarnya disebabkan oleh ilmu yang dimiliki, bukan oleh faktor lain di luar ilmu itu. Yang dimaksud dengan "alladzina utu al-'ilm" (orang-orang yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ayat ini membagi orang-orang beriman menjadi dua kelompok besar: yang pertama adalah mereka yang hanya beriman dan beramal saleh, dan yang kedua adalah mereka yang selain beriman dan beramal saleh juga memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, tidak hanya karena ilmu yang mereka miliki, tetapi juga karena amal perbuatan dan pengajaran mereka kepada orang lain, baik melalui lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan (M. Quraish Shihab, 2002: 20).

Belajar adalah kebutuhan manusia, dan motivasi untuk belajar harus datang dari kesadaran pribadi, bukan paksaan. Ujian, sebagai bagian dari proses belajar, adalah cara alami untuk mengevaluasi hasil belajar tanpa menimbulkan rasa takut.